

**NILAI-NILAI ISLAM ADAT *SENGKURE* DI DESA TANJUNG  
BETUAH KECAMATAN NASAL KABUPATEN KAUR**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Dalam Bidang Ilmu Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

**Ulan Purnama Syari**

**NIM. 1416433309**

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN ADAB  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama: Ulan Purnama Syari Nim 1416433309 yang berjudul

***“Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Adat Sengkure Di Desa Tanjung Betuah***

***Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur***”. Program studi Sejarah Peradaban Islam

(SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwa Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran

pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan

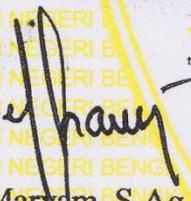
sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN

Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2018

Pembimbing I

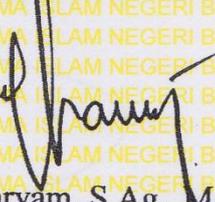
Pembimbing II

  
Maryam, S.Ag., M.Hum  
NIP.197210221999032001

  
Bobbi Aidi Rahman, MA.Hum  
NIP.198807142015031004

Mengetahui

Ketua Jurusan Adab

  
Maryam, S.Ag., M.Hum  
NIP.197210221999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama Ulan Purnama Syari NIM: 141 643 3309 dengan judul Nilai-nilai Islam Adat Sengkure di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 14 Januari 2019

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disyahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Februari 2019

**DEKAN FUAD**

**Dr. Suhirman, M. Pd**

NIP. 19680219 199903 1 003

**Tim Sidang Munaqasyah**

Ketua

**Marvam, M. Hum**

NIP. 197210221999032001

Sekretaris

**Bobbi Aidi Rahman, M.A. Hum**

NIP. 198807142015031004

Penguji I

**Dra. Rindom Harahap, M. Ag**

NIP. 196309051997032002

Penguji II

**Refileli, M. A**

NIP. 19670525000032003

*MOTO*

*Menuntut ilmu adalah taqwa*

*Menyampaikan ilmu adalah ibadah*

*Mengulang-ngulai ilmu adalah zikir*

*Mencari ilmu adalah jihad*

*(Imam Al Ghazali)*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud terima kasih kepada:

- a. Bapak dan mimi tercinta, Basrul Amin dan Tati Kapriyati, Orang tua terhebat yang pernah Tuhan takdirkan untuk melahirkan dan membesarkan saya, terima kasih atas jasa dan perjuangan yang selama ini telah dilakukan dan dipersembahkan hanya untuk saya.
- b. Saudara-saudaraku satu darah: Engah Atika Kusnul Khotimah, dan Odo Mita Khomairah. Terimakasih aku ucapkan atas senyum dan canda yang kalian lukis begitu indah untuk mewarnai hari-hariku, terimakasih telah menjadi semangat hidup buatku untuk mengarungi hidup ini.
- c. Sahabat sahabatku, Andri Pratama (Wuireng), Ihsan (Mas), Dessy Nurjannah Firdaus (Mbul), Rodianti (Mbot), Dan Herliyanti (Bibi) terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan kepadaku.
- d. Teman terbaikku, Tutut (Senuk), Yeni Purnama Sari, Yosfi Mandela (Ndut), Yuliani (Tuyul), Suci (Ucin), Sinta (Tek Manna), Tria (Bucan), Reza (Jungit), Eko Petra (Chodot), Merki (Cak), dan Sarif (Datuk) yang telah mendukung, menyemangati, menghibur dan tempat berbagi suka dan duka, canda dan tawa.
- e. Teman-teman seperjuangan SPI angkatan 2014, Dosen pembimbingku Maryam, S.Ag., M.Hum (pembimbing I) dan Bobbi Aidi Rahman, MA.Hum (pembimbing II) yang telah memberi motivasi, bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran.
- f. Dosen pembimbing akademik; Dr.Ismail,M.Ag yang selalu memberi motivasi.
- g. Almamater yang telah menempahku

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Adat *Sengkure* Di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Tahun 1901-2007”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat dari hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya berupa norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu,

Mahasiswa yang menyatakan



Ulan Purnama Syari  
NIM. 1416433309

## ABSTRAK

Ulan Purnama Syari, Nim 141 643 3309. **Nilai-nilai Islam Adat *Sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.**

Penelitian ini mendeskripsikan tentang adat *sengkure* yang sudah menjadi tradisi sebagian besar masyarakat di Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Dengan judul penelitian Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Adat *Sengkure* Di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Tahun 1901-2007. Penelitian ini merupakan sejarah lokal kerangka pikir atau rumusan dari pokok permasalahannya antara lain: *pertama*, bagaimana sejarah tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. *kedua*, bagaimana proses tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. *Ketiga*, apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang tidak menggunakan data perhitungan.

Metode yang digunakan dalam metode ini yaitu metode penulisan sejarah dengan menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab nilai-nilai Islam adat *sengkure*. penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu heuristik yang meliputi sumber data primer dan sekunder. Interpretasi merupakan tahap penafsiran dan yang terakhir yaitu tahap penulisan yang disebut dengan historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori fungsionalisme struktural yaitu suatu teori yang memandang dan menafsirkan masyarakat sebagai pengelola budaya dan masyarakat merupakan sebuah struktur dengan bagian yang saling berhubungan.

Adapun hasil dari permasalahan dalam penelitian tersebut mengenai nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *sengkure* pada hari raya Idul Fitri di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur yaitu, 1) nilai bersyukur pada Allah 2) Nilai bersalaman 3) nilai bersilahturahmi.

**Kata kunci: Tradisi *Sengkure*, Nilai-Nilai Islam.**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena atas segala nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Adat Sengkure Di Desa Tanjung Betuah Kabupaten Kaur tahun 1901-2007*”. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, S.Ag., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu sekaligus sebagai pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.
4. Bobbi Aidi Rahman, MA.Hum, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.

5. Dr. Ismail, M.Ag, selaku pembimbing Akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Kedua orang tuaku yang tak pernah henti-hentinya mendoakan kesuksesan penulis.
9. Sutar Wijaya, selaku Kepala Desa Tanjung Betuah terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
10. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan, waktu, dan wawasan ilmu pengetahuan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Terutama bagi generasi penerus selanjutnya agar lebih mencintai dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada di desa sendiri.

Bengkulu, Desember 2018

Ulan Purnama Syari  
Nim: 141 643 3309

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Kerangka teoritik.....	11
H. Metodologi Penelitian .....	16
1. Heuristik .....	17
a. Sumber primer .....	17
b. Sumber sekunder .....	18
2. Interpretasi .....	21

3. Historiografi .....	22
I. Sistematika Penulis .....	22
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM DESA TANJUNG BETUAH KECAMATAN NASAL KABUPATEN KAUR</b>	
A. gambaran Umum Kabupaten Kaur .....	24
B. Geografis Desa Tanjung Betuah .....	26
C. Kependudukan.....	27
D. Mata Pencaharian .....	29
E. Keagamaan .....	29
F. Kondisi Pendidikan .....	30
G. Perkantoran Dan Fasilitas Desa.....	32
H. Hubungan Sosial .....	33
I. Keadaan Budaya.....	34
<b>BAB III: SEJARAH DAN PROSES PELAKSANAAN TRADISI SENGKURE</b>	
A. Sejarah Singkat Adat <i>Sengkure</i> .....	36
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Sengkure</i> .....	40
C. Harapan Masyarakat Terhadap Adat <i>Sengkure</i> .....	47
<b>BAB IV: NILAI-NILAI ISLAM ADAT SENKURE</b>	
A. Nilai Bersyukur Kepada Allah .....	52
B. Nilai Memaafkan.....	58
C. Nilai Bersilahturahmi .....	60
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia berada pada persimpangan budaya Internasional. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia bukan hanya terjadi dari berbagai jenis kebudayaan. Masing-masing daerah memiliki ragam bahasa, kesenian, tradisi, pola hidup, falsafah hidup dan lain sebagainya yang khas milik masyarakat mereka sendiri.<sup>1</sup> Kebudayaan atau budaya adalah sistem gagasan yang menjadi pedoman berperilaku dalam kehidupan suatu masyarakat. Sistem gagasan ini terdiri dari simbol-simbol atau nilai dan norma yang keseluruhannya disebut juga sistem budaya.<sup>2</sup> Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari beberapa satuan unsur, yaitu nilai religi, nilai pengetahuan, nilai sosial dan nilai seni.<sup>3</sup>

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat sekali, tidak mungkin kedua-duanya itu dapat dipisahkan, ada manusia maka ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, ialah manusia. Akan tetapi, manusia itu hidupnya tak berapa lama, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang,

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.146

<sup>2</sup>Zufiardi, *Adat Istiadat daerah Bengkulu* (Bengkulu: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977), hal.165

<sup>3</sup>Mardan Waib,Dkk, *Pengaruh Kontak Budaya Masyarakat Bengkulu Terhadap Pemahaman Sistem Nilai Budaya Nasional* (Bengkul: Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bengkulu, 1996), hal.24

bahkan harus lebih dari satu keturunan. Dengan kata lain harus di teruskan kepada generasi-generasi berikutnya atau anak cucu serta keturunan selanjutnya.<sup>4</sup>

Masyarakat Indonesia pada umumnya dan Bengkulu pada khususnya memiliki berbagai suku, budaya dan adat istiadat yang sesuai dengan tipologi dan tipografi wilayah yang begitu luas. Islam sebagai agama terbesar yang dianut oleh sebagian besar masyarakat bangsa ini telah mewarnai adat istiadat dan budaya daerah tersebut. Kita dapat melihat dan merasakan budaya daerah yang sangat kental dengan nilai-nilai dan syari'at ajaran agama Islam.<sup>5</sup>

Bengkulu bagian Selatan merupakan salah satu bagian dari wilayah Barat pulau Sumatera yang sejarah kebudayaannya masih kabur. Keunikan dan keanekaragaman budaya yang berbeda di setiap suku membuat Indonesia dikenal dimata dunia. Sebagaimana kebudayaan suku-suku Indonesia yang telah sampai ke kancah internasional seperti kebudayaan suku Sasak, Bugis, Anak Dalam, Badui, Dayak, dan masih banyak lagi suku-suku yang dikenal oleh dunia karena kekhasan dan keunikannya.<sup>6</sup>

Selain suku-suku yang telah disebutkan di atas, terdapat suku Semende yang ada di Provinsi Bengkulu khususnya di Kecamatan Nasal Kabupaten

---

<sup>4</sup>Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta, Kanisius, 1973), hal.9

<sup>5</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Di Daerah Bengkulu* (Bengkulu, Panitia Penyelenggara STQN XVII, 2014), hal 1

<sup>6</sup>Herwan, "Makna Simbol Ritual Sekujang Pada Masyarakat Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma" ( Skripsi Jurusan Adab IAIN Bengkulu, 2015), hal. 1

Kaur yang juga memiliki keunikan budaya, yakni kebudayaan *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

Daerah Kaur memiliki aneka ragam unsur budaya. Keragaman itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis, dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan segala sesuatu yang menyangkut aktifitas kehidupan masing-masing kelompok. Semuanya perlu dipelihara, diselamatkan dan dilestarikan. Pelestarian dimaksud berkaitan dengan upaya memperkokoh ketahanan nasional, khususnya dalam bidang kebudayaan. Usaha penyelamatan dan pelestarian diiringi dengan usaha menggali, membina nilai budaya tersebut untuk dikembangkan, salah satunya adalah tradisi *sengkure* yang dilakukan pada hari raya Idul Fitri di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

Awal dari keberadaan tradisi *sengkure* tersebut ketika masyarakat Kecamatan Nasal dipimpin oleh Pangeran Putu Negara (sekarang dikatakan sebagai seorang camat) pada tahun 1901. Tradisi *sengkure* masih dilaksanakan hingga sekarang oleh masyarakat Kecamatan Nasal, karena tradisi *sengkure* merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang harus dilestarikan kepada anak cucunya. *Sengkure* yang artinya seseorang yang seluruh tubuhnya dibalut dengan ijuk dan tikar pandan. Mereka diarak mengelilingi kampung sambil menari dan diiringi dengan gendang dan nyanyian, sekaligus melakukan silaturahmi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan H.Lukman, Tanjung Betuah, 3 Febuari 2018, pukul 14.26 WIB

*Sengkure* adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada hari raya Idul Fitri oleh masyarakat dalam di Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur khususnya Desa Tanjung Betuah, Gedung Menung, dan Ulak Pandan. Acara ini digelar bertujuan untuk memperingati hari raya Idul Fitri yang merupakan hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal dan silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan antar saudara satu sama lain.<sup>8</sup> Silaturahmi saat lebaran pun identik dengan saling memaafkan serta melupakan segala permasalahan yang terjadi sebelumnya.. Selain menjaga nilai tradisi, silaturahmi merupakan bentuk relasi sosial.

Dengan adanya hubungan seseorang dengan lingkungan, masyarakat, atau sosial dapat memberikan manfaat yaitu menjaga kehidupan berkelompok, menciptakan rasa aman, dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Idul Fitri adalah momen yang tepat untuk menjalin, memperkuat, dan memperbaiki dengan keluarga inti, keluarga besar, tetangga, dan yang lainnya. Oleh karena itu masyarakat Kecamatan Nasal menciptakan sebuah tradisi *sengkure* agar dapat menjaga nilai tradisi yang harus diturunkan kepada anak cucu mereka.<sup>9</sup>

Ada beberapa proses yang harus dilakukan sebelum berjalannya acara *sengkure*, yang *pertama* yaitu rapat desa untuk menentukan siapa saja yang akan menjadi anggota *sengkure*. *kedua* latihan musik dengan menggunakan gitar tunggal dan gendang serta diiringi nyanyian daerah. *ketiga* mencari

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Bahuri, Tanjung Betuah, 03 Febuari 2018, pukul 15.30 WIB

<sup>9</sup> Wawancara dengan H.Lukman, Tanjung Betuah, 03 Febuari 2018, pukul 14.26 WIB

bahan *Sengkure* seperti tikar pandan, ijuk batang aren, arang kayu untuk melukis badan dan masih banyak lagi aksesories lainnya yang bisa dipakai. Berbeda dengan zaman dulu, bahan yang dipakai menggunakan akar-akaran untuk mengikat tubuh orang yang dijadikan *sengkure*. *Keempat*, tahap membuat busana (bebalut) saat pelaksanaan kegiatan *sengkure* dilakukan yaitu pada sore hari lebaran pertama Idul Fitri (1 Syawal). *kelima*, keliling desa sambil menari dan mendatangi rumah warga satu persatu untuk bersilaturahmi serta kepada masyarakat yang menyaksikan *sengkure*, tahap terakhir yaitu mandi air besar yang mengalir untuk membuang peralatan *sengkure* agar terbawa arus sebagai tanda menghilangkan kesialan di Nasal.<sup>10</sup>

Dari proses kegiatan tradisi *sengkure* terdapat keunikan dan nilai-nilai Islamnya. Adapun keunikan dan nilai Islam yang terdapat diantaranya yaitu pada bajunya yang terbuat dari ijuk dan tikar sebagai bentuk atau wujud setan. Pembuatan karya seni dimulai oleh sekumpulan para pemuda yang berinisiatif untuk membuat karya seni, guna memeriahkan penyambutan hari besar Islam. Pengarakan sambil menari dimakna sebagai rasa syukur mereka terhadap maha kuasa karna telah mencapai kemenangan setelah sebulan penuh berpuasa dan kebahagiaan mereka dalam menyambut hari besar Islam. Silaturahmi ketika *sengkure* lakukan memiliki makna tertentu yaitu menyambung tali persaudaraan kepada kerabat.<sup>11</sup> Bersalaman dalam ajaran Islam mengandung nilai ampunan Allah dan cerminan atau ungkapan bersihnya hati kedua orang yang bersalaman.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Bahuri, Tanjung Betuah, 10 April 2018, pukul 15.40 WIB

<sup>11</sup> Wawancara dengan H.Lukman, Tanjung Betuah, 10 April 2018, pukul 14.30 WIB

Bermaafan dalam tradisi *sengkure* mempunyai makna yaitu suatu ibadah dengan cara berjabat tangan dengan penuh niat untuk menghapus dosa dan mendapat pahala. Saling memaafkan di hari lebaran Idul Fitri merupakan tradisi yang baik, memberi maaf memang diperintahkan dalam Islam. Lebaran merupakan awal menjalani hidup agar menjadi pribadi lebih baik lagi. Serta lebaran juga menjadi momentum paling berharga untuk saling bermaafkan dan membuka hati. Bermaafan dan memaafkan itu adalah melupakan hasrat membenci, membatalkan hasrat menghukum, membatalkan hasrat untuk membalas dendam dan membatalkan menyimpan dendam.

*Sengkure* yang dilaksanakan pada lebaran pertama merupakan acara tahunan yang wajib mereka laksanakan setahun sekali. Untuk jumlah orang yang menjadi *sengkure* ini tidak terbatas siapapun boleh menjadi *sengkure* tak ada persyaratan khusus dari anak-anak kecil sampai kakek-kakek asal masih sanggup berjalan kaki.<sup>12</sup> Acara *sengkure* ini dilakukan sepanjang jalan dari Desa Ulak Pandan sampai ke pemberhentian terakhirnya di Air Nasal yang merupakan air sungai mengalir deras untuk langsung mandi bersama.

Tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, menurut penulis mempunyai latar belakang historis dan nilai-nilai dalam tradisi ini, persoalan ini menarik diteliti dan dibahas lebih lanjut dan mendalam. Untuk itu peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul **“Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Adat *Sengkure* Di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Tahun 1901-2007.”**

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Bahuri, Tanjung Betuah, 03 Februari 2018, pukul 15.40 WIB

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana proses tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur?
3. Apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur?

**C. Batasan Penelitian**

Agar masalah yang dikaji tidak meluas dan menyebar, maka peneliti hanya membatasi masalah tersebut pada hal-hal sebagai berikut :

1. Peneliti hanya dilakukan di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.
2. Fokus penelitian ini ialah bagaimanakah proses penetapan waktu dan praktek tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.
3. Nilai-nilai Islam apa yang terkandung dalam tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur?

**D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin di capai. Adapun tujuan yang ingin di capai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah dalam tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

2. Untuk mengetahui proses dalam tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam tradisi *Sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara akademik ataupun praktis.

##### 1. Secara Teoritis

- a. Memberikan informasi bagi generasi muda sehingga adat istiadat tradisional terpelihara dan dilestarikan.
- b. Juga menambah wawasan sebagai sejarawan mengenai tradisi-tradisi lokal di Kaur.

##### 2. Secara Praktis

- a. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuh Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, yang hingga kini masih dipertahankan.
- b. Penelitian ini sebagai sumbangan untuk perpustakaan Fakultas Adab dan Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu agar menambah wawasan terkait dengan masalah nilai-nilai Islam dalam tradisi *sengkure* .

### 3. Secara Akademik

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di IAIN Bengkulu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

#### **F. Penelitian Terdahulu.**

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Adapun skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herwan, dengan judul “*Makna Simbol Ritual Sekujang Pada Masyarakat Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*”, pada tahun 2015 dalam penelitian fokus pada proses ritual sekujang, identifikasi simbol, dan makna yang terdapat di dalam ritual sekujang. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun hasil atau simpulan dari penelitiannya adalah pertama proses ritual sekujang dimulai dengan ketua adat meminta izin (pamit) dengan kepala desa, rapat, latihan tari, bebalut, kenurian, keliling desa (meminta kue) dan berdoa di masjid dan yang terakhir makan-makan dan pembagian kue. Yang kedua simbol yang terdapat dalam ritual sekujang

- a) Simbol pakaian sekujang (sakura) dimaknai dengan wujud setan, b)

topeng dimaknai sebagai bentuk setan, c) punjung dimaknai sebagai hidangan roh nenek moyang, dll.<sup>13</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Baniar Febryani Soekowati yang berjudul “Tradisi Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie Dan Persebaran Budaya)” pada tahun 2016, yang membahas tentang keradaan kebudayaan Sekujang sampai sekarang masih dioertahankan di Desa Tapak Gedung. Pelaksanaan sekujang yang artinya meradai (meminta) bertujuan untuk memeriahkan hariraya Idul Fitri, yang dilaksanakan pada bulan Syawal yaitu pada hari kedua Idul Fitri, hal yang menarik pada upacara ini adalah mereka tidak dalam wujud asli tetapi mereka menggunakan topeng yang terbuat dari kertas karton yang menyerupai hantu bahkan sampai yang menyerupai pocong, dan mereka juga menggunakan peralatan yang mudah dibuat seperti oborkeranjang dan tongkat.<sup>14</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Irayani yang berjudul “Nilai-Nilai Agama Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Kecamatan Amen Kabupaten Lebong” pada tahun 2016, yang membahas tentang tata upacara pernikahan adat Suku Rejang, makna simbol pada upacara pernikahan

---

<sup>13</sup>Herwan, “Makna Simbol Ritual Sekujang Pada Masyarakat Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma” ( Skripsi Jurusan Adab IAIN Bengkulu, 2015)

<sup>14</sup>Baniar Febryani Soekowati, “Tradisi Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie Dan Persebaran Budaya)” (Skripsi Jurusan Adab IAIN Bengkulu, 2016)

dan nilai-nilai agama yang terdapat di Suku Rejang di Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.<sup>15</sup>

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan ini dengan penelitian yang terdapat di atas, karena penelitian yang peneliti lakukan berjudul “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Adat *Sengkure* Di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur”. Tujuan dari tradisi *sengkure* ini yaitu memperingati hari raya Idul Fitri dan mempererat silaturahmi antar masyarakat kecamatan Nasal, selain menjaga nilai tradisi, silaturahmi merupakan bentuk relasi sosial. Penelitian yang peneliti buat fokus pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *sengkure*. Sampai saat ini belum ada penelitian yang berkaitan dengan budaya adat *sengkure*. Oleh karena itu peneliti akan meneliti mengenai “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Adat *Sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur”

## **G. Kerangka Teoritik**

### **1. Pengertian Aktualisasi**

Aktualisasi ialah sebuah proses tindakan atau pelaksanaan untuk mewujudkan terlaksananya suatu hal yang telah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana aktualisasi diartikan pelaksanaan atau penerapan. Dan juga dimaksudkan untuk menjadi sarana untuk membuat sesuatu dan memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesama, kemudian berfungsi sebagai sebuah tindakan individu yang diarahkan pada

---

<sup>15</sup> Irayani, “Nilai-Nilai Agama Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Kecamatan Amen Kabupaten Lebong” (Skripsi Jurusan Adab IAIN Bengkulu, 2016)

tujuan serta ditetapkan, memastikan terlaksananya tujuan tersebut dan memberikan hasil yang bersifat praktis kepada sesama.<sup>16</sup>

## 2. Tradisi atau Adat Istiadat

Secara definisi istilah “tradisi” dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>17</sup> Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>18</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat di pelihara.<sup>19</sup>

Tradisi Islam merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, dokrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampai dokrin dan praktek tersebut.<sup>20</sup> Lebih

---

<sup>16</sup>Eni Setyowati, *SAMPAH: Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi Sosial Dan Budaya* (Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta, 2014), hal: 1105-106

<sup>17</sup>W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN Balai Pustaka), hal. 1088

<sup>18</sup>Ariyono Dan Amiruddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), Hal. 4

<sup>19</sup>Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Gravindo Persada, 1993), Hal. 459

<sup>20</sup>Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Cirebon, Terj. Suganda* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2011), hal.11

lanjut lagi muhaimin mengatakan tradisi terkadang dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari ‘adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.<sup>21</sup>

### 3. Pengertian Nilai-Nilai Budaya Islam

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakai dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.<sup>22</sup>

Sedangkan nilai-nilai budaya Islam merupakan hasil olah, akal, budi, cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal untuk terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban. Sistem Islam menerapkan dan menjanjikan perdamaian dan stabilitas dimanapun manusia berada, karena pada hakekatnya manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah. Nilai-nilai Islam pada hal ini, bermanfaat untuk memberikan petunjuk kepada manusia dalam

---

<sup>21</sup>Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal...*hal. 166

<sup>22</sup>Eni Setyiwati, *SAMPAH: Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi Sosial Dan Budaya*; hal. 91

upaya agar dapat menumbuh kembangkan akal budi, sehingga memperoleh kebudayaan yang memenuhi aturan-aturan dan norma-norma agama serta mengasihkan yang berada dan peradaban Islam.<sup>23</sup>

#### 4. Adat *Sengkure*

*Sengkure* adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap hari raya Idul Fitri oleh masyarakat dalam Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Khususnya Desa Tanjung Betuah, Gedung Menung, Ulak Pandan dan Tanjung Baru. *Sengkure* yang artinya seseorang yang seluruh tubuhnya dibalut dengan ijuk dan tikar pandan, mereka diarak mengelilingi kampung sambil menari dan diiringi dengan gendang dan nyanyian, sekaligus melakukan silaturahmi. Acara ini digelar semata-mata untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri atau untuk mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat Kecamatan Nasal. keberadaan kebudayaan *sengkure* sampai sekarang masih dipertahankan di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Hal yang menarik pada tradisi *sengkure* ini yaitu mereka tidak dalam wujud asli tetapi mereka menggunakan topeng untuk menutupi seluruh badannya.

#### 5. Teori Fungsionalisme Struktural

Secara umum dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural. Teori ini muncul didasari oleh pemikiran bahwa manusia sepanjang hayatnya dipengaruhi oleh pemikiran dan tindakan orang sekitarnya, sehingga manusia tidak pernah mampu

---

<sup>23</sup>Ichaledutech, *Kebudayaan Islam*, Diakses Dari [Http://Ichaledutech.Blogspot.Co.Id/2013/04/Kebudayaan-Islam-5106.Html](http://Ichaledutech.Blogspot.Co.Id/2013/04/Kebudayaan-Islam-5106.Html), Pada Tanggal 29 Juni 2018 Pukul 21.05

sepenuhnya menentukan pilihan tindakan, sikap, atau perilaku tanpa mempertimbangkan orang lain.<sup>24</sup> Teori fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya, terutama norma, adat, tradisi dan institusi.<sup>25</sup>

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang.

Teori fungsionalisme struktural mencakup 3 hal penting yaitu sebagai berikut:

- a. Keadaan fungsi masyarakat, seluruh kepercayaan dan praktek sosial budaya standar bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat, hal ini berarti sistem sosial yang ada pasti menunjukkan level integrasi.
- b. Fungsionalisme universal, seluruh bentuk dan struktur sosial memiliki fungsi positif. Dalam dunia nyata tidak seluruh struktur, adat istiadat, gagasan dan keyakinan, serta sebagainya memiliki fungsi positif.

---

<sup>24</sup> Sulasman dan Setia Gumilar, Teori-Teori Kebudayaan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), Hal. 110

<sup>25</sup> [Wikipedia.org/wiki/fungsionalisme\\_struktural](https://id.m.wikipedia.org/wiki/fungsionalisme_struktural). Diakses pada 10 juli 2018 dari [https://id.m.wikipedia.org/wiki/fungsionalisme\\_struktural](https://id.m.wikipedia.org/wiki/fungsionalisme_struktural).

- c. Aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif namun juga merespresentasikan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan. Hal ini berarti secara fungsional diperlukan oleh masyarakat.

Berdasarkan teori diatas, maka penulis akan melihat tradisi *sengkure* pada masyarakat desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur dari aspek fungsi strukturalnya bagi masyarakat setempat dengan cara mengeksplorasi tata caranya dan nilai-nilai Islam yang terstruktur dalam tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabaupaten Kaur.

## H. Metode Penelitian

Metode adalah cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis.<sup>26</sup> Penelitian ini berjenis penelitian lapangan, yaitu penelitian partisipatoris, dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk mencari data. Jika dilihat dari lokasi dan sumber data dan sifat-sifat data penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif (*kualitatif reseach*) dengan model penelitian lapangan (field research), yaitu mengadakan pengamatan langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian yang peneliti teliti mampu menganalisis sesuai realitas sosial yang diperlukan dalam mengambil suatu hasil atau pembahasan yang sempurna. Penelitian ini berlokasi di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

---

<sup>26</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hal.43

Dalam metode ini, ada beberapa sub bab yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Tahap pertama dalam melakukan penelitian sejarah budaya disebut heuristik. Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.<sup>27</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah tahap mengumpulkan sumber atau bukti-bukti.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa.<sup>28</sup> Lebih singkatnya heuristik adalah teknik pengumpulan sumber, baik sumber lisan dan tertulis atau sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan beberapa sumber yang peneliti temukan selama masa pengumpulan sumber diantaranya:

#### a) Sumber Primer

Untuk memperoleh data primer peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan, wawancara ke pihak terkait seperti kepala desa, ketua adat, para tetua, dan masyarakat yang dianggap perlu, juga dokumentasi dengan menggunakan dokumen-dokumen yang terdapat

---

<sup>27</sup>M.Dien Madjid, *Pengantar ilmu sejarah*, ( Jakarta: UIN Jakarta, 2013), hal. 107

<sup>28</sup>Regitajune, Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Sejarah, diakses dari <https://.wordpress.com/prinsip-prinsip-dasar-penelitian-sejarah/ html>. Di akses pada tanggal : 3 Maret 2018 pukul 14.46

dalam desa ini. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer dapat dilihat dalam tabel bawah ini.

Tabel 1.1  
Data Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Ilyan Suardi	46 tahun	Kepala Desa Tanjung Betuah
2	Bahuri	45 tahun	Sekretaris Desa Tanjung Betuah
3	H.Amru S.Pdd	62 tahun	Ketua Adat Lembaga Kaur
4	Lukman	65 Tahun	Ketua 1 Lembaga Adat Kaur
5	Asbahul Fajri	55 Tahun	Swasta
6	Sulaiman B	65 Tahun	Tani
7	Mustafa	68 Tahun	Tani
8	Hayat	65 Tahun	Tani
9	Zainudin	63 Tahun	Pensiunan Guru
10	M. Tabi'in	75 Tahun	Tani

b) Sumber Sekunder

Data sekunder yaitu data sejarah yang bersumber dari hari rekontruksi orang lain, seperti buku dan artikel yang ditulis orang-orang yang tidak sezaman dengan peristiwa tersebut.<sup>29</sup> Data ini penulis

---

<sup>29</sup> M.Dien Madjid, *Pengantar ilmu sejarah*,..hal 108

mengambil dari berbagai sumber seperti: perpustakaan, buku-buku, dokumen-dokumen, internet dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Menurut Sugiyono, data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Berikut ini buku-buku dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan :

- 1) Buku pertama adalah karya Zufiardi dengan judul “Adat Istiadat Daerah Bengkulu”
- 2) Buku kedua adalah karya Mardan Waib dengan judul “Pengaruh Kontak Budaya Masyarakat Bengkulu Terhadap Pemahaman Sistem Nilai Budaya Nasional”
- 3) Buku ketiga adalah karya Dudung Abdurahman dengan judul “Metode Penelitian Sejarah”
- 4) Buku keempat adalah Karya Hartomo dan Amicun Aziz dengan judul “Ilmu Sosial Dasar”
- 5) Buku kelima adalah karya Koentjaraningrat “*Pengantar Ilmu Antropologi*”
- 6) Buku kamus karya Abu Ahmad dengan judul Kamus Lengkap Sosiologi.
- 7) Skripsi yang ditulis oleh Herwan dengan judul “*Makna Simbol Ritual Sekujang Pada Masyarakat Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*” skripsi ini membahas tentang ritual

sekujang yang merupakan adat istiadat kebudayaan yang sudah turun temurun yang ada di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Dalam ritual sekujang terdapat proses ritual sekujang dimulai dengan ketua adat meminta izin (pamit) dengan kepala desa, rapat, latihan tari, bebalut, kenurian, keliling desa (meminta kue) dan berdoa di masjid dan yang terakhir makan-makan dan pembagian kue. Yang kedua simbol yang terdapat dalam ritual sekujang a) simbol pakaian sekujang (sakura) dimaknai dengan wujud setan, b) topeng dimaknai sebagai bentuk setan, c) punjung dimaknai sebagai hidangan roh nenek moyang, dll.

- 8) Skripsi yang ditulis oleh Baniar Febryani Soekowati yang berjudul *“Tradisi Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie Dan Persebaran Budaya)”* pada tahun 2016, yang membahas tentang keradaan kebudayaan Sekujang sampai sekarang masih dioertahankan di Desa Tapak Gedung. Pelaksanaan sekujang yang artinya meradai (meminta) bertujuan untuk memeriahkan hariraya Idul Fitri, yang dilaksanakan pada bulan Syawal yaitu pada hari kedua Idul Fitri, hal yang menarik pada upacara ini adalah mereka tidak dalam wujud asli tetapi mereka menggunakan topeng yang terbuat dari kertas karton yang menyerupai hantu bahkan sampai yang menyerupai pocong,

dan mereka juga menggunakan peralatan yang mudah dibuat seperti oborkeranjang dan tongkat.

- 9) Skripsi yang ditulis oleh Irayani yang berjudul “*Nilai-Nilai Agama Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Kecamatan Amen Kabupaten Lebong*” yang membahas tentang tata upacara pernikahan adat Suku Rejang, makna simbol pada upacara pernikahan dan nilai-nilai agama yang terdapat di Suku Rejang di Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

## 2. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali di sebut analisis sejarah. Analisis sejarah sendiri itu berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis di pandang sebagai metode- metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah sendiri itu bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori, maka disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi sering juga disebut penyebab timbulnya subjektivitas.<sup>30</sup> Dalam interpretasi penafsiran yang dilakukan harus mencantumkan data dan memberi keterangan dari mana data tersebut diperoleh sehingga orang lain dapat melihat kembali dan mengkaji ulang.

---

<sup>30</sup>Dudung Abdurahman, *metode penelitian sejarah*. ..Hal 64

### 3. Historiografi

Fase terakhir dalam metode penulisan sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).<sup>31</sup>

#### I. Sistematika Penulis

Rangkaian pembahasan penelitian harus selalu sistematis dan saling berkaitan satu dengan yang lain agar menggambarkan dan menghasilkan hasil penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan ini adalah deskripsi urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab-bab.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini, maka dapat dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab dan sub-sub babnya antara lain:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, kajian teoritis, metode penelitian dan sistematika penulis.

Selanjutnya, di dalam Bab II gambaran umum Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Bab ini menjelaskan tentang bagaimana

---

<sup>31</sup>Dudung Abdurahman, *Metodo Penelitian Sejarah, ...* hal. 76

geografis, penduduk, mata pencaharian, keagamaan, keadaan sosial pendidikan, kantor dan fasilitas desa.

Bab III tradisi *sengkure* yang berisikan tentang sejarah sengkure dan proses pelaksanaan tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah.

Selanjutnya dalam Bab IV berisikan tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kabupaten Kaur

Kaur adalah sebuah kabupaten di Provinsi Bengkulu, Indonesia. terletak sekitar 250 km dari kota Bengkulu, Kaur mempunyai luas sebesar 2.369,05 km<sup>2</sup> dan dihuni sedikitnya 298.176 jiwa. Mereka mengandalkan hidup pada sektor pertanian, perdagangan, perkebunan, dan perikanan. Warga Kaur tersebar di 15 Kecamatan, 191 desa dan 4 Kelurahan. Kabupaten Kaur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2003 pada tahun 2003 bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Seluma dan Kabupaten Mukomuko.<sup>32</sup> Kaur sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Kabupaten Kaur memiliki 15 kecamatan, adapun nama-nama kecamatan di Kabupaten Kaur sebagai berikut:

1. Nasal
2. Maje
3. Kaur Utara
4. Kaur Tengah
5. Kaur Selatan
6. Tetap
7. Luas
8. Muara Sahung

---

<sup>32</sup> Data manografi/potensi Kabupaten Kaur tahun 2018

9. Semidang Gumai
10. Kinal
11. Tanjung Kemuning
12. Kelam Tengah
13. Lungkang Kule
14. Padang Guci Hulu
15. Padang Guci Hilir

Secara astronomis, Kabupaten Kaur terletak antara  $103^{\circ}4'8,76''$  -  $103^{\circ}46'50,12''$  Bujur Timur dan  $4^{\circ}15'8,21''$  -  $4^{\circ}55'27,77''$  Lintang Selatan. Wilayah kabupaten ini berada paling Selatan dari wilayah Provinsi Lampung. Berdasarkan UU No.3 tahun 2003, secara administrasi Kabupaten Kaur berbatas dengan:

Tabel 2.1  
Batas wilayah

Utara	Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Lahat
Selatan	Kabupaten Lampung Barat
Barat	Samudera Hindia
Timur	Kabupaten Muara Enim, Kabuapten Ogan Komerang Ulu Selatan, dan Kota Pagar Alam

*Sumber: data manografi kabupaten kaur tahun 2018*

Kecamatan yang menjadi daerah penelitian adalah kecamatan Nasal yang merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Kaur Selatan, yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2003 bersamaan dengan dibentuknya Kabupaten Kaur. Ibukota kecamatan Nasal

terletak di Desa Merpas, sedangkan kantor kecamatan terletak di Desa Ulak Pandan.

Secara astronomis Kecamatan Nasal terletak pada  $4^{\circ}36'9,9''$ - $4^{\circ}55'27,77''$  Lintang Selatan dan  $103^{\circ}28'55''$ - $103^{\circ}46'50,12''$  Bujur Timur. Letak astronomis ini memberikan gambaran bahwa Kecamatan Nasal beriklim tropis. Terdapat dua musim seperti umumnya kecamatan lain di Kabupaten Kaur yaitu musim penghujan dan musim kemarau.

Wilayah administrasi pemerintah di Kecamatan Nasal terdiri dari 17 desa yang berstatus desa definitif. Setiap desa dipimpin oleh kepala desa yang proses penunjukannya dipilih secara langsung oleh masyarakat desa. Perangkat desa terdiri dari kepala desa (kades), sekretaris desa (sekdes), kepala urusan (Kaur), Badan Perwakilan Desa (BPD).<sup>33</sup>

## **B. Letak Geografis Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur**

Letak geografis Desa Tanjung Betuah, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Nasal Propinsi Bengkulu, dan luas wilayah 8631 Ha/ma. Desa Talang Betuah merupakan daerah pemekaran wilayah Nasal. Batas wilayah Tanjung Betuah dengan desa tetangga sebelah Utara berbatas dengan Desa Air Palawa, sebelah Selatan berbatas dengan Laut Hindia,

---

<sup>33</sup> Data manografi Kabupaten Kaur tahun 2018

sebelah Timur berbatas dengan Desa Suku Tiga, dan sebelah Barat berbatas dengan Desa Gedung Menung.<sup>34</sup>

Tabel 2.2

## Batas Wilayah

No	Keterangan	Batas
1	Sebelah Utara	Air Palawa
2	Sebelah Selatan	Laut Hindia b
3	Sebelah Timur	Suku Tiga
4	Sebelah Barat	Gedung Menung

*Sumber : data monografi Desa Tanjung Betuah Tahun 2018*

### C. Kependudukan

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku profil desa tahun 2017-2018. Masyarakat Tanjung Betuah berjumlah 657 jiwa Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2.3

#### Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah KK	Jenis kelamin		Jumlah penduduk
	Laki-laki	Perempuan	
157	316	341	657

*Sumber: data manografi Desa Tanjung Betuah tahun 2018*

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada jumlah berjenis

<sup>34</sup> Data manografi Desa Tanjung Betuah tahun 2018

kelamin laki-laki. Tabel dat penduduk tersebut mencakup seluruh penduduk yang tinggal di Desa Tanjung Betuah, yang sudah bkerja dan yang belum bekerja.

Jumlah penduduk Desa Tanjung Betuah berdasarkan usia dapat dikelompokkan menjadi 15 kelompok dengan komposisi usia balita hingga tua dapat dilihat dari tabel dibawah ini:<sup>35</sup>

Tabel 2.4

## Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

<b>Usia</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
0-12	4	6
1-5	13	10
6-10	13	20
11-15	9	28
16-20	20	29
21-25	31	32
26-30	21	23
31-35	43	50
36-40	27	45
41-45	37	29
46-50	17	22
51-55	18	23

---

<sup>35</sup> Data manografi Desa Tanjung Betuah tahun 2018

56-60	24	15
61-65	16	13
65-95	9	10
Total	302	355

*Sumber: data manografi Desa Talang Benuang tahun 2018*

#### **D. Mata Pencarian**

Masyarakat desa Tanjung Betuah memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menekuni berbagai bidang atau mata pencaharian yaitu petani, pedagang, PNS, montir, pengusaha kecil dan menengah. Mayoritas penduduk di Desa Tanjung Betuah bekerja sebagai petani hal ini dikarenakan kondisi geografis Desa Tanjung Betuah sangat cocok untuk pertanian.<sup>36</sup>

#### **E. Keagamaan**

Agama yang diyakini masyarakat Desa Tanjung Betuah memeluk Agama Islam. Pelaksanaan keagamaan di Desa Tanjung Betuah sangat kental, baik dalam ritual wajib individu maupun ibadah kemasyarakatan.

Bagi orang Islam kegiatan keagamaan diwujudkan dalam bentuk ibadah, pengajian, peringatan hari besar Islam, silaturahmi, zakat, infaq, dan sebagainya, baik diselenggarakan di masjid, mushollah, maupun di rumah penduduk.

Kondisi masyarakat Desa Tanjung Betuah yang beragama Islam, membuat kegiatan di Desa tersebut sangat erat berhubungan dengan

---

<sup>36</sup> Data manografi Desa Tanjung Betuah tahun 2018

nuansa Islam. Hal tersebut terlihat dari kegiatan-kegiatan yang ada dan dilaksanakan, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam dan lainnya. Sehingga untuk menjaga dan melestarikan keberagaman pada masyarakat di Desa Tanjung Betuah, sangat tergantung pada warganya.<sup>37</sup>

#### **F. Kondisi Pendidikan**

Kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan kepada generasi muda timbul dari ungkapan “cukuplah orang tuanya saja yang bodoh, jangan sampai keturunannya mewarisi kebodohan orang tuanya. Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan serta untuk berkomunikasi dengan lingkungan, karena dengan pendidikan manusia dapat diketahui kualitas serta mutu dalam diri seseorang. Dengan pendidikan pula manusia akan mudah mencari pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan juga dapat menunjang kemajuan dan mengubah serta mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam arti yang khusus, pendidikan bagi seseorang mampu mengangkat derajat serta status sosial seseorang.

Masyarakat Tanjung Betuah bisa dikatakan baik dan peduli terhadap pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari data statistik tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung Betuah pada keterangan berikut:

- a. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

---

<sup>37</sup> Data manografi Desa Tanjung Betuah tahun 2018

Tabel 2.5

## Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Tidak/belum sekolah	33 orang
2	Tidak tamat SD/ sederajat	2 orang
3	Tamatan SD	15 orang
4	Tamatan SLTP	30 orang
5	Tamatan SLTA	38 orang
6	Diploma I/II	0 orang
7	Diploma III	9 orang
8	Strata I/Diploma IV	208 orang
9	Strata II	7 orang
10	Strata III	0 orang

Sumber: Data manografi Desa Tanjung Betuah tahun 2018

- b. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Tanjung Betuah adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

Tabel 2.6

## Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	TK	1 unit
2	SD	3 unit

---

<sup>38</sup> Data manografi Desa Tanjung Betuah tahun 2018

3	SLTP	0
4	SLTA	0
5	Podok Pesantren	0

*Sumber: Data manografi Desa Tanjung Betuah tahun 2018*

### **G. Perkantoran Dan Fasilitas Desa**

Desa Tanjung Betuah merupakan desa yang sudah memiliki berbagai sarana dan fasilitas desa sarana pendidikan, agama, kantor desa, dan olahraga.<sup>39</sup> Untuk mengetahui sarana dan fasilitas desa secara terperinci dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 2.7

#### **Fasilitas Desa**

<b>No.</b>	<b>Fasilitas</b>	<b>Jenis</b>	<b>Jumlah</b>
1	Kantor desa	Balai Desa	1 unit
2	Kesehatan	Puskesmas	1 unit
3	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TK</li> <li>• SD</li> </ul>	1 unit 2 unit
4	Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lapangan bola kaki</li> <li>• Lapangan bola volly</li> </ul>	1 unit 3 unit

*Sumber: Data manografi Desa Tanjung Betuah tahun 2018*

---

<sup>39</sup>Buku Profil Desa Tanjung Betuah tahun 2018

## H. Hubungan sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup dalam kesendirian dalam melaksanakan aktifitasnya. Selain berada di antara orang lain seorang manusia juga berada di antara makhluk lain dalam makrokosmos tersebut, ia merasakan dirinya hanyalah sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta.

Asumsi ini juga berlaku pada masyarakat Desa Tanjung Betuah tradisi hubungan sosial antar individu yang tercermin lewat gotong royong yang masih terjalin kuat. Dalam acara pernikahan, musibah, hajatan, dan lain sebagainya masyarakat turut peduli membantu, baik dari segi material, pikiran maupun tenaga. Tingginya rasa kesosialan masyarakat Desa Tanjung Betuah tidak hanya dalam kepentingan yang sifatnya pribadi, namun juga terlihat dari kegiatan umum. Pada umumnya masyarakat selalu menjaga hubungan kemasyarakatan.

Latar belakang pedesaan sangat mempengaruhi nilai sosial budaya di Desa Tanjung Betuah seperti halnya dengan berkomunikasi, bahwa bahasa Nasal adalah bahasa pengantar yang digunakan oleh warga Desa Tanjung Betuah. Pengguna bahasa yang baik dan benar merupakan bukti bahwa warga Desa ini secara konsekuen masih mempertahankan bahasa nenek moyang mereka dulu. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, tolong menolong dan gotong royong menjadi asas utama bermasyarakat.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan H.Lukman, Suku Tiga, 10 Juni 2018, pukul 11.00 WIB

Kepedulian sosial itu terwujud pula pada kepatuhan pranata sosial yang diciptakan dan telah berlangsung lama baik yang didasarkan atas kesadaran sendiri seperti beberapa contoh diatas, maupun bersifat anjuran dari aparat pemerintahan setempat seperti kerja bakti, perbaikan jalan, perbaikan sarana ibadah, penjagaan keamanan dan ketertiban lingkungan dan lain sebagainya. Kegiatan sosial warga dusun Tanjung Betuah yang bersifat khusus lainnya adalah PKK. Kegiatan sosial ini melibatkan kaum ibu warga Desa Tanjung Betuah kegiatan yang dilakukan juga berkisar rutinitas yang dilakukan kaum ibu yaitu arisan kaum ibu, posyandu, konsultasi, dan sebagainya.

#### **I. Keadaan Budaya**

Budaya masyarakat Desa Tanjung Betuah sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Islam, budaya tersebut dipertahankan oleh masyarakat Desa Tanjung Betuah sejak dahulu sampai sekarang.<sup>41</sup> Adapun budaya tersebut adalah:

- 1) Barzanji, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara membaca kitab al-Berzanji, biasanya dilakukan dalam acara pernikahan dan Khitanan.
- 2) Yasinan, budaya ini dilaksanakan masyarakat jika ada warga yang meminta dilakukan yasinan dirumah mereka.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan H.Lukman, Suku Tiga, 3 Febuari 2018, pukul 11.00 WIB

- 3) Rebana, Kegiatan kesenian ini dilakukan untuk memeriahkan acara pernikahan, acara khitanan, acara musabakah, dan hari-hari besar agama Islam.
- 4) Tahlil, kegiatan tahlil merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada saat masyarakat Desa Tanjung Betuah mempunyai Hajat kematian, acara tahlil tersebut dilakukan oleh ibu-ibu dirumah penduduk yang mempunyai hajat tersebut.

**BAB III**

**SEJARAH DAN PROSES ADAT SENGKURE DI DESA TANJUNG  
BETUAH**

**A. Sejarah Singkat Adat *Sengkure***

Sejarah singkat adat *sengkure* berawal dari zaman penjajahan kolonial Belanda. Dahulu masyarakat Nasal merupakan jajahan dari kolonial Belanda yang ingin menguasai wilayah Nasal dikarenakan banyaknya hasil rempah-rempah dan bahan pangan lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat Nasal terdapat sebuah tradisi yaitu tradisi *sengkure* yang sebelumnya bernama *tanju*. Pada tahun 1901-an *tanju* berubah nama menjadi *sengkure*. Asal dari nama *sengkure* belum diketahui siapa pencetus nama *sengkure* tersebut.<sup>42</sup>

Berdasarkan cerita tokoh adat masyarakat Nasal, *sengkure* adalah sebuah tradisi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Nasal pasalnya *sengkure* merupakan alat taktik pengusir para penjajah Belanda yang saat itu ingin menguasai wilayah Nasal. Tujuan utama dari para penjajah tersebut ialah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, serta ingin mengambil keuntungan dari para petani Nasal. Yang mana Sebagian besar mata pencarian warga Nasal adalah bercocok tanam berupa padi dan palawija di pegunungan maupun di sawah. Disana mereka juga memelihara hewan

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan bapak M. Tabi'in, Tanjung Betuah, 31 Juli 2018 pukul 10.00 wib

ternak, serta menanam tanaman perkebunan seperti petai, durian, kopi, cengkeh dan pohon damar mata kucing.<sup>43</sup>

Hingga suatu ketika hasil pertanian warga Nasal berupa sayur mayur dan buah-buahan dihanyutkan di aliran air Nasal. Yang mana tujuan warga Nasal menghanyutkan sayur dan buah-buahan ke aliran air Nasal merupakan jalannya tempat pengiriman hasil pertanian ke desa-desa sekitar tepatnya di Desa Suku Tiga. Cara pengiriman tersebut merupakan cara alternatif untuk mengirim hasil bumi warga Nasal secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi untuk mengelabui para penjajah.

Penjajah Belanda berniat menguasai hasil pertanian warga Nasal agar dapat tunduk kepada kekuasaan pemerintah Belanda. Namun warga Nasal menolak untuk mengikuti kemauan mereka dan melakukan perlawanan dengan menahan semua utusan yang dikirim pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda yang sedang menantikan laporan dari utusan mereka yang tak kunjung datang namun malah mendapat kabar bahwa prajuritnya telah ditahan oleh warga Nasal. Maka pemerintah Belanda pun mengutus kembali prajurit Belanda untuk menyerang wilayah Nasal. Mengetahui bahwa kolonial Belanda ingin menyerang maka warga Nasal mengadakan rembuk bagaimana cara melawan dan mengusir para penjajah tersebut.<sup>44</sup>

Di saat para kolonial Belanda melakukan penyerangan terhadap Nasal maka warga Nasal menggunakan taktik untuk mengalahkan kolonial Belanda.

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan bapak Bahuri, Tanjung Betuah, 26 juli 2018 pukul 11.15 wib

<sup>44</sup>Wawancara dengan bapak Lukman, Tanjung Betuah 27 juli 2018 pukul 15.00 wib

Taktik yang mereka gunakan untuk berperang melawan kolonial yaitu melakukan penyamaran sebagai *sengkure* (tanju).

Sebelum Kolonial Belanda menyerang wilayah Nasal, masyarakat Nasal telah menyiapkan persiapan taktik untuk mengusir para penjajah dengan cara menyamar sebagian orang yang di gulup (menutupi seluruh tubuh) menggunakan alat *sengkure* seperti menutupi seluruh tubuh dengan bahan ijuk dan akar-akaran serta daun-daun kering. Mereka yang menjadi *sengkure* (tanju) berbondong-bondong menari dengan diiringi alat tabuh yang berbunyi nyaring. Saat para kolonial Belanda lengah karna terlalu fokus dengan pertunjukan *sengkure* (tanju) tersebut maka warga Nasal mulai melakukan penyerangan dengan memakai alat perang dari bambu. Taktik yang mereka buat membuahkan hasil karna mereka dapat mengusir para prajurit Belanda.<sup>45</sup>

Setelah keadaan wilayah Nasal aman dan tentram maka mereka melakukan aktifitas dari awal, karna rusaknya kampung dan hasil perkebunan mereka. Kegiatan gotong royong dilakukan agar mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Kepala dusun membagikan mereka dalam kelompok agar mendapatkan masing-masing pekerjaan.

Pada tahun 1901 yang dipimpin oleh Pangeran Putu Negara, disaat para petani Nasal mulai menggarap lahan sawah lagi guna memenuhi kebutuhan pangan. Karna masyarakat Nasal pada umumnya bermata

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan bapak Asbahul Fajri, Tanjung Betuah, 29 juli 2018 pukul 10.45 wib

pencaharian sebagai menggarap lahan persawahan dengan menanam padi. Selain itu, mereka juga menanam cengkeh dan lada serta memelihara ternak.

Dengan begitu, masyarakat Nasal kebanyakan menginap di kebun atau persawahan untuk menjaga tanaman mereka karna banyaknya hewan liar yang dapat merusak tanaman mereka biasanya masyarakat tidak hanya sehari atau dua hari menginap di sawah akan tetapi berbulan-bulan. Masyarakat Nasal kuwalahan dengan adanya hewan liar yang begitu banyaknya sehingga tidak membuahkan hasil dari bercocok tanam. Rasa kesal mereka terhadap hewan maka mereka mencoba membuat tanju untuk mengusir hama. Tidak hanya tanju yang mereka buat terdapat pula alat suara agar lebih membuat para hewan lari ketakutan.<sup>46</sup>

Adapun alat-alat suara yang mereka gunakan yaitu kaleng bekas, kentungan, gendang, dan alat-alat yang memiliki suara keras. Tanju dibuat dengan bahan ijuk, tikar dan bahan lainnya. Disaat hewan ingin memasuki lahan persawahan maka disaat itu pula para warga mulai membunyikan alat-alat suara tersebut dan membawa tanju sambil berlari mengejar hewan liar.

Tanju yang mereka buat membuahkan hasil, para petani Nasal pun mendapatkan hasil panen yang melimpah. Dengan mewujudkan rasa syukur kepada Allah, setelah panen para warga Nasal pulang ke desa masing-masing dan mereka melakukan kembali ritual keliling kampung dengan cara merubah seseorang menjadi tanju. Orang yang di balut dengan ijuk, tikar, daun-daun kering, dan akar-akaran itulah yang diarak keliling kampung nantinya.

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan bapak Mustafa, Tanjung Betuah, 29 juli 2018 pukul 13.35 wib

Setelah selesai maka mulailah ritual keliling kampung sambil menari-nari dengan diiringi alat-alat musik.<sup>47</sup>

Para tanju pun diarak ke Desa Gedung Menung, Desa Tanjung Betuah, dan Desa Ulak Pandan, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur. Kegiatan itu terus berlanjut namun dengan minimnya penduduk waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual *sengkure* ialah setelah melakukan shalat Idul Fitri. Dengan begitu masyarakat Nasal menetapkan bahwa tradisi *sengkure* hanya di laksanakan pada saat lebaran Idul Fitri.<sup>48</sup>

Suatu kebudayaan pastinya memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan dari adat *sengkure* ini adalah untuk tanda rasa syukur kepada Allah SWT karna diberi kelimpahan rezeki terhadap Petani di Nasal. Rasa syukur warga Nasal ditunjukkan dengan cara melakukan ritual keliling kampung. Ritual yang mereka lakukan tidak ada hubungan atau kaitannya dengan hal-hal magic. Tapi pada saat ini, tujuan dilaksanakannya pertunjukan *sengkure* adalah untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri, karena Idul Fitri merupakan hari kemenangan bagi umat Islam yang telah selesai berpuasa pada bulan Ramadhan.

## **B. Proses Pelaksanaan Adat *Sengkure***

Dalam sebuah desa, masyarakat merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan sosial dan juga membentuk kebudayaan adat istiadatnya sendiri. Di samping untuk mengatur kehidupan masyarakat, ada juga cerminan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan bapak Sulaiman B, Tanjung Betuah, 25 Juli 2018 pukul 14.40 wib

<sup>48</sup> Wawancara kepada bapak M. Tabi'in, Tanjung Betuah, 31 Juli 2018 pukul 10.00 wib

kepribadian suatu bangsa. Begitu juga halnya yang terjadi di Desa Tanjung Betuah, adat istiadat memiliki tempat yang istimewa dalam masyarakat, sebagai aktualisasi dari prinsip-prinsip hidup dalam masyarakat Tanjung Betuah yang diwarnai oleh nilai Islam, maka seluruh segi dari gerak, tingkah laku, dan interaksi sosial, diberikan bingkai dengan adat. Adat juga berfungsi sebagai sarana kontrol dalam menjalankan sistem sosial masyarakat.

*Sengkure* adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap hari raya Idul Fitri oleh masyarakat dalam Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu khususnya Desa Tanjung Betuah, Gedung Menung, Ulak Pandan dan Tanjung Baru.

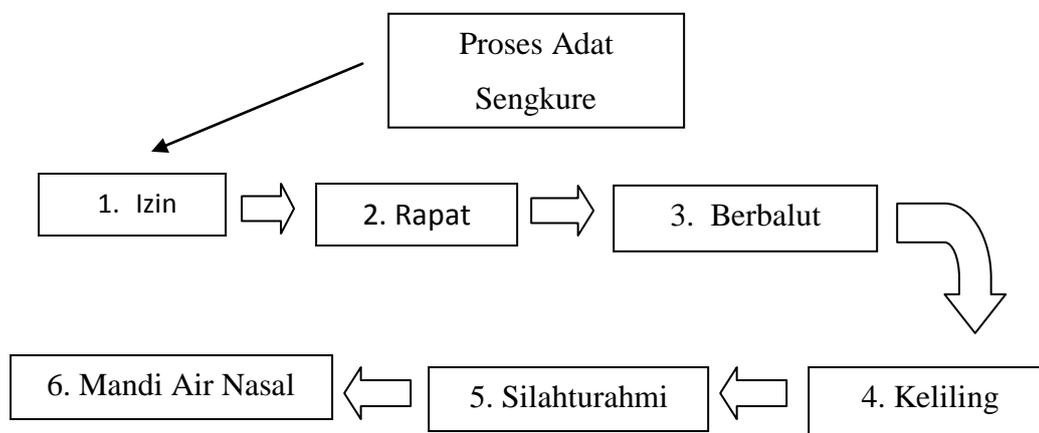
Adat *Sengkure* pada masyarakat Tanjung Betuah sudah turun temurun dilaksanakan bukan semata-mata untuk memeriahkan Hari Raya Idul Fitri atau untuk mempererat Hubungan Silaturahmi antar Masyarakat Kecamatan Nasal namun juga sebagai salah satu cara agar adat *sengkure* tidak termakan oleh kemajuan zaman sehingga anak cucu dapat melestarikan adat yang telah ada sejak zaman penjajahan.<sup>49</sup>

Oleh karena itu desa Tanjung Betuah melakukan tradisi *Sengkure* pada saat lebaran. Adapun proses dan tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *sengkure* pada masyarakat Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan bapak H. Amru s.Pd, Tanjung Betuah, 3 Agustus 2018 pukul 15.30 wib

Tabel 3.1  
Proses Tradisi Sengkure



Persiapan dan proses pelaksanaan tradisi *Sengkure* yang dilakukan oleh masyarakat Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebelum dilaksanakannya tradisi *sengkure* sampai akhir pelaksanaan adalah:

#### 1. Meminta izin

Proses ini dilakukan dua hari sebelum pelaksanaan tradisi berlangsung pada malam hari pukul 08.00 WIB. Terlebih dahulu ketua adat memintak izin kepada kepala desa untuk melaksanakan tradisi *sengkure* pada hari pertama lebaran Idul Fitri atau pada 1 Syawal.

#### 2. Rapat

Proses ini dilakukan sehari setelah meminta izin. Kepala desa mengajak para anggota atau masyarakat desa melakukan rapat agar dapat terlaksananya tradisi dengan baik maka dibentuklah panitia *sengkure*, dan membicarakan tentang hal-hal yang diperlukan pada saat tradisi *sengkure* berlangsung dan menetapkan waktu. Agar tidak terjadi kesalah pahaman

diantara para penduduk dan pelaku pertunjukan *sengkure*, maka jauh sebelum acara berlangsung ketua adat telah menetapkan orang-orang sebagai pelaku dalam pertunjukan untuk dibagi kelompok.

### 3. Bebalut

Proses berikutnya yaitu tepat jam 01.30 wib pada saat lebaran pertama setelah selesai bersilahturahmi kepada tetangga dan sanak saudara mereka, para masyarakat yang ingin menjadi *sengkure* dapat mempersiapkan bahan-bahan baju, seperti tikar pandan, ijuk batang aren, arang kayu untuk melukis dan masih banyak lagi aksesories lainnya yang bisa dipakai, untuk zaman dulu sebelum sekarang orang menggunakan Akar-akaran untuk mengikat tubuh orang yang dibikin *Sengkure*.

### 4. Keliling

Proses keliling desa dilakukan sekitar pukul 13.45 wib setelah proses bebalut (mengenakan pakaian). seluruh anggota *sengkure* dikumpulkan di depan rumah kepala desa, untuk diberikan pengarah agar pada saat proses keliling desa tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh panitia. Setelah pengarahan selesai anggota *sengkure* dilepas untuk mengelilingi desa dengan diiringi alat musik, untuk musiknya menggunakan gitar tunggal dan diiringi nyanyian tapi sekarang sudah berubah menggunakan DVD dan lagunya pun sudah modern tidak seperti dulu.

## 5. Silaturahmi

Proses ini berlangsung disaat para *sengkure* berjalan mengelilingi desa sambil melakukan silaturahmi, karna sudah tradisi dari nenek moyang mereka melakukan silaturahmi kepada para warga yang sedang berjalan dekat dengan para *sengkure*. Disinilah letak nilai Islam dalam kebudayaan yang membuat tradisi ini terus bertahan sampai saat ini.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan hidup dalam tradisi budaya masyarakat warisan leluhurnya. Oleh karena itu penting bagi setiap manusia, generasi Islam untuk menjalin silaturahmi atau silaturahmi yang baik dengan orang lain. Bersilaturahmi merupakan tradisi yang sudah mengakar dan diwarisi dari generasi kegenerasi.

*Sengkure* merupakan media silaturahmi masyarakat yang dilaksanakan selesai shalat Idul Fitri. *sengkure* adalah media silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara berjalan bersama-sama (terutama oleh kaum laki-laki) mengelilingi kampung sekaligus bermaaf-maafan dengan masyarakat yang telah menunggu disepanjang jalan yang dilewati.

## 6. Mandi Air Nasal

Proses terakhir sekitar pukul 17.30 wib. para *sengkure* dibawa ke arah air Nasal guna melakukan pembuangan balak. Para *sengkure* mandi bersama di aliran sungai dan setelah selesai mandi lanjut dengan bakar,

menurut nenek moyang mereka jika baju-baju *sengkure* itu tidak dibakar akan terjadi kesialan pada desa tersebut.

Untuk jumlah orang yang menjadi *sengkure* ini tidak terbatas siapapun boleh menjadi *sengkure* tak ada persyaratan khusus dari anak-anak kecil sampai kakek-kakek boleh asal masih sanggup berjalan kaki. Adapun keunikan dari tradisi *sengkure* ini yaitu ketika ada laki-laki ganteng dan perempuan cantik maka laki-laki dan perempuan ituakan dikejar dan dipeluknya jika laki-laki tersebut ganteng sampai dapat. Hal inilah yang membuat banyak warga menjadi takut dan membuat seru namun penasaran akan kegiatan *sengkure* ini.<sup>50</sup>

Sejak tahun 1901 perose pelaksanaan tradisi *sengkure* tidak ada yang berubah namun karna bertambahnya tahun dan zaman telah modern maka alat pengiring *sengkure* berubah menjadi DVD dan bahkan sekarang menggunakan organ tunggal agar lebih menyemarakkan tradisi tersebut. Di tahun 2002 *sengkure* masih menggunakan DVD dan di saat tahun 2007 sampai sekaranag akhirnya mereka mengganti alat musik dengan organ tunggal. Menurut masyarakat, organ tunggal dapat menarik perhatian warganya ketimbang DVD karna lebih menyukai musik yang lebih modern dan bahkan suaranya lebih keras.

Pelaksanaan tradisi ini jika dilihat dari tahap akhir pertunjukan *Sengkure* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, bertujuan untuk mengenang arwah nenek

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan bapak M.Tabi'i, Tanjung Betuah, 31 juli 2018 pukul 10.00 wib

moyang dan untuk menghibur masyarakat. Bunyi musik dangdut yang berasal dari sound system terdengar meriah. Ratusan anak-anak, bapak-bapak dan ibu-ibu tampak berbaris mengikuti beberapa orang yang seluruh tubuh dan wajahnya dibalut dengan ijuk dan tikar pandan.

Festival *Sengkure* merupakan warisan leluhur masyarakat Nasal yang menempati Kabupaten Kaur. Festival *Sengkure* sebenarnya sudah ada sejak ratusan tahun lalu, diciptakan oleh leluhur kami sebagai hiburan setiap menjelang hari Raya Idul Fitri. Festival *Sengkure*, di Kabupaten Kaur, Bengkulu. Festival *Sengkure* hanya dilakukan pada hari pertama Idul Fitri sebagai bentuk hiburan rakyat.<sup>51</sup>

Dikarnakan setiap hari raya Idul Fitri tidak pernah diadakannya hiburan sehingga suasana di Desa Tanjung Betuah terasa sepi atau sunyi. Maka dari itu leluhur dari warga Nasal menciptakan festival yang menggunakan adat *Sengkure* yang mana acara puncak dari festival tersebut adalah *sengkure* itu sendiri. Orang yang mengikuti festival diwajibkan seluruh tubuhnya diselubungi ijuk dan tikar pandan. Mereka diarak mengelilingi kampung, sekaligus melakukan silaturahmi terhadap masyarakat sekitar.

“Dahulu, Festival *Sengkure* diiringi alat musik gendang. Sambil berjalan dan menari diiringi warga, *Sengkure* memasuki rumah-rumah warga untuk bersilaturahmi. Warga pun mengikuti. Jadi ada pesan memperingatkan silaturahmi festival *Sengkure* itu. Festival *Sengkure* hanya dilakukan di tiga desa di Kecamatan Nasal yakni Desa Tanjung

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan bapak Bahuri, Tanjung Betuah, 26 juli 2018 pukul 11.15 wib

Betuah, Gedung Menung dan Ulak Pandan, namun bagi masyarakat luar di perbolehkan untuk mengikuti acara tersebut”.<sup>52</sup>

### C. Tanggapan Masyarakat Terhadap Adat Sengkure

Ada beberapa pertanyaan kepada masyarakat Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur terhadap adat *sengkure*. Tanggapan yang didapat bahwa masyarakat di Desa Tanjung Betuah sangat menerima adanya tradisi itu. Penulis akan memaparkan beberapa pendapat masyarakat desa tentang adat *sengkure*.

Berikut hasil wawancara dengan informan penelitian yang ditanyai mengenai penerimaan masyarakat terhadap tradisi *sengkure*, seperti yang diungkapkan oleh Lukman selaku Ketua Adat bahwa dirinya sangat menerima adanya tradisi *sengkure*, dirinya menyatakan bahwa :

“Masyarakat jangan sekali-kali untuk meninggalkan tradisi yang sudah ada jaman dulu, dan msyarakat juga tetap mempertunjukkan sebuah pertunjukan dimana yang telah pertama kali dilakukan di dalam tradisi *sengkure*, karna apabila itu tidak dilakukan atau tidak diadakan, pasti warga akan melupakan tradisi nenek moyangnya sendiri dan tidak menghargai keberadaan roh nenek moyang mereka serta merasa tidak sempurna karna tidak dilaksanakannya *sengkure*. Oleh karena itu sampai sekarang tradisi *sengkure* masihg aktif dilestarikan dan kepala desa sangat menghormati keberadaan tradisi tersebut, pada tradisi *sengkure* menganggap bahwa suatu pertanggung jawaban kepada para leluhur dan generasi pendahulu”.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan bapak zinuddin, Tanjung Betuah, 6 Agustus 2018 pukul 16.00 wib

<sup>53</sup> Wawancara dengan bapak Lukman, Tajung Betuah 27 juli 2018 pukul 15.00 wib

Selain itu menurut penuturan bapak M. Tabi'i yang mengatakan bahwa:

“Sangat menerima adanya tradisi *sengkure* Desa Tanjung Betuah, karna tradisi ini sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu, selain itu untuk menghormati yang sudah meninggal terdahulu. Kemudian tradisi ini sangat dijaga kelestariannya karena disamping untuk mengenang nenek moyang, Tradisi Sengkure juga dapat menghibur masyarakat setempat. Maka dari itu Tradisi ini tetap dilaksanakan sampai saat ini”.<sup>54</sup>

Tradisi *sengkure* sangatlah dijaga kelestariannya, sebab dengan dilaksanakannya *sengkure* desa menjadi sangat tentram dan damai. Masyarakat pun terhibur dengan menyaksikan tradisi *sengkure*, tidak hanya masyarakat Desa Tanjung Betuah saja yang turut memeriahkan acara namun masyarakat tetangga pun banyak yang datang untuk menyaksikan pelaksanaan *sengkure*.

Sedangkan menurut bapak Bahuri mengenai tradisi *sengkure* :

“Tradisi ini sudah di laksanakan sejak ratusan tahun, maka masyarakat sangat menerima dengan pertunjukan *sengkure* ini. Karena dengan adanya pertunjukan ini masyarakat sangat terhibur dan rasa penasaran mereka terhadap *sengkure* yang unik bagi mereka”.<sup>55</sup>

Keunikan dari tradisi *sengkure* ini membuat masyarakat luar menjadi penasaran karna di Kaur hanya ada di kecamatan Nasal yang melakukan tradisi *sengkure* ini, dan merupakan warisan budaya dari nenek moyang mereka.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak M. Tabi'i, Tanjung Betuah, tanggal 31 juli 2018, pukul 10.00 wib

<sup>55</sup> Wawancara dengan bapak Bahuri pada, Tanjung Betuah, 26 juli 2018, pukul 11.15 wib

Seperti halnya pendapat dari Asbahul Fajri yang mengatakan bahwa:

“tradisi *sengkure* merupakan adat yang unik namun memiliki nilai Islam didalamnya, harapannya tradisi ini terus dilestarikan jangan sampai mati karna tradisi ini merupakan kegiatan tahunan untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri”.

Seperti halnya pada masyarakat Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur terhadap tradisi *sengkure*, masyarakat selalu mengharapkan tradisi *sengkure* tetap dilaksanakan. Tanpa ada pelaksanaan tradisi *sengkure* pada saat hari raya Idul Fitri di Nasal seakan-akan kurang sempurna.

Masyarakat mempercayai bahwa adat *sengkure* hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam kehidupan mereka. *sengkure* merupakan adat yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang, sehingga menjadi tradisi yang sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut bapak Sulaiman B terhadap adat *Sengkure* di Desa Tanjung Betuah yaitu:

“Tradisi *sengkure* dilaksanakan agar desa tidak sepi dan hasil tanaman bisa melimpah dan desa menjadi tentram. Sampai saat ini tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur tetap dilaksanakan, karena dengan adanya tradisi *sengkure* masyarakat merasa bahwa Desa menjadi tentram dan aman. Tidak hanya itu saja, masyarakat juga merasa terhibur dengan adanya pertunjukan *sengkure*”.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan bapak Sulaiman B, Tanjung Betuah, 25 Juli 2018 pukul 14.40 wib

Tradisi *sengkure* sangatlah dijaga kelestariannya, sebab dengan dilaksanakannya *sengkure*, desa menjadi sangat tentram dan damai. Masyarakat pun terhibur dengan tradisi *sengkure*, tidak hanya masyarakat Desa Tanjung Betuah saja yang turut memeriahkan dan menyaksikan acara namun masyarakat tetangga pun banyak yang datang untuk menyaksikan pelaksanaan *sengkure*.

Pendapat itu juga diungkapkan oleh bapak Mustafa bahwa:

“Saya selaku masyarakat Desa Tanjung Betuah, sering terlibat dalam pelaksanaan *sengkure* dari tahun 60-an. Saya sangat menerima dengan adanya pelaksanaan tradisi *sengkure*. Karena tradisi *sengkure* sangat menghibur dan unik. Harapan saya, mudah-mudahan, festival ini ke depannya menjadi perhatian pemerintah. *Sengkure* juga dapat menyedot minat wisatawan dan tetap dilaksanakan sampai kapan pun”<sup>57</sup>

Masyarakat Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sangat menerima adanya tradisi *sengkure* ini, karena tradisi ini merupakan salah satu tradisi peninggalan nenek moyang terdahulu. Jadi dengan diadakannya tradisi sama dengan halnya masyarakat Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur mengenang sejarah leluhur mereka. Tradisi ini telah lama mereka lakukan sejak tahun 1901 sampai sekarang pun tradisi *Sengkure* tetap mereka laksanakan.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan bapak Mustafa, Tanjung Betuah, 29 juli 2018 pukul 13.35 wib

Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Syawal yaitu hari pertama Idul Fitri. Tidak hanya Desa Tanjung Betuah saja yang melaksanakan tradisi *sengkure*, masyarakat desa Gedung Menung dan Ulak Pandan pun juga ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *sengkure*. Masyarakat sangat menerima dengan baik Tradisi ini, mereka pun saling tolong menolong dalam persiapan pertunjukan *sengkure*. Bagi masyarakat setempat tradisi *sengkure* ini telah lama sekali mereka laksanakan, karena disamping menghibur masyarakat, mereka dapat bersilaturahmi kepada masyarakat lain dan desa menjadi tentram dan aman jika tradisi ini tetap di laksanakan dan di jaga. Oleh karena itu masyarakat desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sangatlah menerima tradisi *sengkure* ini.

## BAB IV

### NILAI-NILAI ISLAM ADAT SENGKURE

#### A. Nilai Bersyukur Kepada Allah

Kebudayaan Islam merupakan sistem yang mempunyai sifat-sifat ideal, sempurna, praktis, aktual, diakui keberadaannya dan senantiasa diekspresikan. Didalam kebudayaan Islam memiliki nilai-nilai Islam yang dapat dipertahankan dan mampu dilestarikan bagi masyarakat. Nilai adalah sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang boleh dilakukan atau yang tabu dilakukan.<sup>58</sup>

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam fikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para wargamasyarakat tadi.<sup>59</sup>

Nilai yang dibicarakan dalam bab ini adalah nilai keagamaan. Nilai keagamaan merupakan sebuah bagian dari nilai budaya. Nilai keagamaan adalah konsep tentang penghargaan suatu warga masyarakat terhadap masalah-masalah pokok dikehidupan beragama yang suci sehingga merupakan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warganya.

---

<sup>58</sup>Eni Setyiwati, *SAMPAH: Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi Sosial Dan Budaya*; hal. 91

<sup>59</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002), Hal. 153

Didalam sebuah kebudayaan *sengkure* memiliki nilai-nilai Islamnya seperti beryukur yang berasal dari bahasa Arab “syukrun” berarti dzakar ni'matahu, wa atsna 'alaihi bihaa (mengingat atau menyebut nikmat-Nya dan mengagungkan-Nya).<sup>60</sup> Bersyukur adalah sebuah perbuatan yang patut untuk kita lakukan, karena didalam rasa bersyukur, kita menghargai dan menghormati kebesaran Tuhan yang sudah diberikan pada masing-masing kita semua.

“Syukur kepada Allah merupakan bagian dari pengakuan terhadap kebaikan dan pemberian yang kita terima dari\_Nya, sebagai Tuhan pencipta segala makhluk hidup dan alam semesta. Dengan begitu, masyarakat Nasal mengadakan tradisi *Sengkure* untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah. Syukur dan pernyataan terima kasih merupakan suatu kewajiban yang patut dilakukan karna merupakan ajaran Islam”.<sup>61</sup>

Syukur menjadi kewajiban bagi makhluk hidup di muka bumi yang patut dilakukan. Segala keberkahan, rizki, kesehatan, kesuksesan dan bentuk kenikmatan yang lain telah diberikan kepada kita, memang sepantasnya dalam setiap langkah, setiap waktu, dan setiap detik kita hanya untuk Allah, karena itu merupakan rasa syukur kita kepadanya.

Tradisi merupakan acara tahunan yang dulunya bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Allah dengan cara yang unik agar masyarakat dapat bersama-sama saling bersyukur atas apa yang mereka dapat dibulan suci

---

<sup>60</sup>Kahar Masyhur, *Membina Moral Dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 34

<sup>61</sup>Eni Setyiwati, *SAMPAH: Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi Sosial Dan Budaya*; hal. 91

Ramadhan. Syukur kepada Allah yang menjadi kewajiban mutlak bagi umat manusia, selain membawa nikmat dan karunia kepada kita, juga akan menjauhkan kita dari musibah, dan melindungi kita dari siksa\_Nya. Bersyukur atas nikmat dan karunianya akan membantu mensucikan jiwa seseorang, sehingga mendorong kita untuk menggunakan nikmat itu sebaik-baiknya sesuai dengan pedoman yang telah dituntunkan Allah dan Rasulnya.

Sebuah kenikmatan dari Allah untuk umatnya yang selalu bersyukur pada\_Nya sehingga dapat menggunakan nikmat dari\_Nya sesuai dengan pedoman agama Islam. Allah akan menjauhkan kita pada musibah dan melindungi kita dari siksa\_Nya. Dalam kaitan ini Allah menegaskan dalam al-quran surat An-Nisa: 147.

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Artinya: *Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi maha mengetahui.*<sup>62</sup>

Tradisi unik masyarakat Nassal, yaitu *sengkure*. Tradisi *sengkure* ini merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Nassal yang sudah berlangsung turun temurun. Masyarakat Nassal dahulu mempunyai cara tersendiri untuk mengucapkan syukur yaitu dengan menggelar ritual *sengkure*. Tradisi *sengkure* bukan hanya acara untuk dipertontonkan namun memiliki pesan didalamnya yaitu selalu ingat atas nikmat Allah dan selalu bersyukur.

---

<sup>62</sup> Q.S An-Nisa:147

Dalam artian bahwa bersyukur adalah rasa terimakasih kami atas nikmat yang diberikan oleh Allah.<sup>63</sup>

Perayaan *sengkure* telah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat Nassal. Setiap setahun sekali masyarakat Nassal merayakan tradisi ini. Didalam sebuah pesan tradisi tidak hanya dari lisan ataupun tulisan, bisa juga dengan bentuk kegiatan namun dapat menarik para warga agar dapat memahami makna dari sebuah tradisi yang dilakukan. Tradisi *sengkure* yang dilaksanakan mengungkapkan bahwa di setiap keadaan yang kita dapat dari Allah hendaknya disyukuri. Perayaan pengucapan syukur merupakan pesta rakyat, dimana orang mengekspresikan rasa syukur mereka karna dengan bersyukur kepada Allah akan senantiasa menambah nikmat yang diberikan.<sup>64</sup>

Keberadaan tradisi *sengkure* menjadi kebanggaan tersendiri dalam masyarakat Nasal dikarnakan tradisi ini merupakan warisan dari leluhur masyarakat Nasal yang harus dilestarikan. Kesenian tersebut merupakan bentuk tradisi dari masyarakat setempat untuk bersyukur atas hal apapun kepada Allah karna manusia tidak akan pernah berhenti untuk berharap dan bermimpi. Dengan begitu, untuk menjaga agar manusia tidak menjadi orang yang serakah maka dengan bersyukur akan membuat manusia lebih menjaga, menyayangi dan mencintai apa yang sudah kita miliki.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan bapak Bahuri Tanjung Betuah, 26 juli 2018 pukul 11.15

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapak M. Tabi'in Tanjung Betuah, 31 Juli 2018 pukul 10.00 wib

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapak Asbahul, Tanjung Betuah, 29 juli 2018 pukul 10.45 wib

Bersyukur adalah kesadaran diri dari manusia itu sendiri bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dari Allah SWT. Berharap dan bermimpi adalah hal yang mudah dilakukan oleh manusia namun disamping itu sebagai umat yang beragama harus ingat dalam hal bersyukur atas apa yang didapat dari\_Nya.

Para leluhur dahulu mengajarkan kepada anak cucunya bahwa agama Islam menganjurkan kepada manusia agar mensyukuri apa yang sudah diberikan Allah yang dapat membuat hidup kita akan terhindar dari rasa iri, dan sifat-sifat buruk lainnya. Karena bersyukur membuat kita hidup bahagia. Dengan begitu hidup akan lebih tenang dan juga bahagia.<sup>66</sup>

Festival adat *sengkure* dari zaman dulu memiliki makna yang harus dijadikan sebagai peringatan pada hari lebaran Idul Fitri bagi masyarakat Nasal agar tidak melupakan nasehat nenek moyang mereka yang telah memberi segudang pengetahuan akan hal-hal baik yang harus dijalankan. Namun sebaliknya, yang buruk dijauhkan agar dapat mengerti hal-hal yang dianjurkan oleh Allah.<sup>67</sup>

Yang namanya tradisi pasti ada tujuannya masing-masing. Seperti halnya pada tradisi *sengkure* yang memiliki tujuan, yaitu bersyukur atas limpahan rizki yang didapat dan bersyukur atas kedatangan momen istimewa bagi umat Islam yaitu penyambutan hari raya Idul Fitri.<sup>68</sup> Nikmat atau rezeki

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan bapak Mustafa, Tanjung Betuah, 29 juli 2018 pukul 13.35 wib

<sup>67</sup> Wawancara dengan bapak H. Amru S.Pd, Tanjung Betuah, 3 Agustus 2018 pukul 15.30 wib

<sup>68</sup> Wawancara dengan bapak Sulaiman B, Tanjung Betuah, 25 Juli 2018 pukul 14.40 wib

yang diterima adalah barokah dari Allah SWT, meskipun hanya kecil dan sedikit tetapi cukup dan menentramkan hati. Karena orang yang selalu bersyukur akan diberikan kehidupan yang tentram, damai, tenang, dan bahagia serta terhindar dari fitnah dan azab dunia serta akhirat. Sudah menjadi tugas manusia selalu bersyukur dimana saja dan kapan saja serta bagaimanapun caranya kita melakukan rasa syukur tersebut.<sup>69</sup>

Tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah tidak bertentangan dengan ajaran syariat islam, dikarenakan meskipun tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah merupakan warisa tradisi leluhur yang selalu dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun namun substansi dari tradisi *sengkure* ini tidak bertolak belakang dengan ajaran agama Islam, yaitu sebagai bentuk syukur terhadap anugerah yang telah Allah berikan. Kepercayaan masyarakat Tanjung Betuah “tradisi *sengkure* dilaksanakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang diterima oleh masyarakat”

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Tanjung Bertuah dalam konsep syukurnya dituangkan melalui ritual *sengkure*. Tradisi ini merupakan bentuk syukur yang diimplementasikan dengan mengadakan ritual tersebut atas hasil panen yang melimpah dan juga keberhasilan dalam menjalankan ibadah puasa sebulan penuh serta masih diberi kenikmatan atas datangan hari raya Idul Firi. Syukur disini maksudnya menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat. Tradisi ini menurut

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan bapak M. Tabi'in, Tanjung Betuah, 31 Juli 2018 pukul 10.00 wib

masyarakat Desa Tanjung Betuah selalu diadakan setiap setahun sekali pada hari pertama lebaran Idul Fitri dan merupakan bentuk pelestarian budaya.

## **B. Nilai Memaafkan**

Saling memaafkan dan menyambung tali silaturahmi merupakan ajaran luhur dalam Islam. Budaya saling memaafkan dalam perayaan Idul Fitri lebih populer disebut halal-bihalal. Halal bi halal sudah menjadi tradisi di negara-negara yang memiliki penduduk mayoritas umat muslim. Ini adalah refleksi ajaran Islam yang menekankan sikap persaudaraan, persatuan, dan saling memberi kasih sayang.<sup>70</sup>

Dalam pengertian yang lebih khusus, halal-bihalal adalah acara maaf-memaafkan pada hari Lebaran. Lebaran adalah pesta kemenangan umat Islam yang selama bulan Ramadhan telah berhasil melawan berbagai nafsu duniawi. Dalam konteks sempit, pesta kemenangan lebaran ini diperuntukkan bagi umat Islam yang telah selesai melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Suatu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat muslim yaitu saling memaafkan satu sama lain disaat hari lebaran tiba.<sup>71</sup>

Saling memaafkan di hari lebaran Idul Fitri merupakan tradisi yang baik, memberi maaf memang diperintahkan dalam Islam. Lebaran merupakan awal menjalani hidup agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Serta lebaran juga menjadi momentum paling berharga untuk saling bermaafan dan membuka hati. Lebaran juga merupakan awal bagaimana manusia mengerti

---

<sup>70</sup> Umar Bakry, akhlak muslim (Bandung, angkasa, 1981) hal.86

<sup>71</sup> <https://almanhaj.or.id/3337-berjabat-tangan-sunnahkah.html> diakses pada tanggal 30 Agustus 2018

arah jalan hidup agar menjadi insan lebih baik lagi. Sehingga usai lebaran, tidak ada lagi sifat-sifat yang mengotori hati.<sup>72</sup>

Idul Fitri mengajarkan kepada semua umat muslim, untuk tidak memiliki sifat dendam. Memberi maaf kepada orang atas ketidaksengajaannya adalah keutamaan buat orang yang sempat tersakiti. Dan memberi maaf atas tindakan buruk orang lain juga sebuah keutamaan jika itu bisa dilakukan.

Salah satu keutamaan dalam tradisi *sengkure* ini yaitu saling memaafkan atau memberi maaf kepada orang lain karna memaafkan didalam Islam merupakan hal yang wajib dilaksanakan pada saat hari lebaran Idul Fitri. Hal itu menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Betuah saat tradisi *sengkure* dilakukan.<sup>73</sup>

Suasana Idul Fitri adalah momen paling tepat untuk melakukan maaf memaafkan. Setelah sebulan menjalankan puasa dan berbagai ibadah yang lain dan berharap diampuni segala dosa kepada Allah, maka kita berusaha membersihkan hati, saling memaafkan dengan sesama manusia.

Tradisi *Sengkure* adalah salah satu kegiatan yang unik namun memiliki nilai Islamnya bukan hanya untuk memberi hiburan kepada masyarakat saja. Tradisi ini dibuat oleh nenek moyang agar para masyarakat Nasal mengerti akan makna di dalam tradisi *sengkure*. Tradisi *sengkure* yang dilaksanakan pada bulan syawal diwajibkan tiap setahun sekali agar para masyarakat Nasal tahu bahwa didalam tradisi mengajarkan kepada umat

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan bapak M. Tabi'i, Tanjung Betuah, 31 juli 2018 pukul 10.00 wib

<sup>73</sup> Wawancara dengan bapak zAinudin, Tanjung Betuah, 31 juli 2018 pukul 14.00 wib

muslim agar dapat memaafkan satu sama lain karena merupakan sifat terpuji dan bagian dari akhlak mulia yang telah diperintahkan oleh Allah subhanhu wa ta'alla kepada para Nabi serta hambanya.<sup>74</sup> Saling memaafkan di hari lebaran Idul Fitri merupakan tradisi yang baik, memberi maaf memang diperintahkan dalam Islam. Serta lebaran juga momentum paling berharga untuk saling bermaafan dan membuka hati.<sup>75</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermaafan itu dilakukan kapan saja, tidak harus menunggu even ramadhan atau Idul Fitri. Karena memang tidak ada hadist atau atsar yang menunjukkan ke arah sana. Tetapi masyarakat banyak yang memanfaatkan hari lebaran sebagai momentum untuk saling bermaafan karena momen lebaran itu waktu yang tepat untuk memaafkan satu sama lain. Maaf adalah strategi dalam berbuat. Dengan memaafkan kita bisa merangkul yang salah, mengajak pada kebaikan. Proses interaksi atau jaringan sosial merupakan suatu hal yang sepatutnya dan seharusnya dibangun antar warga. Tradisi sengkure sebagai tradisi yang relevan untuk dilaksanakan dan dilestarikan.

### **C. Nilai Bersilahturahmi**

Silahturahim suatu komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan dan mempertebal ikatan batin seseorang terhadap sesama. Kalimat silaturahmi dari bahasa Arab, tersusun

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan bapak Mustofa , Tanjung Betuah, 3 Agustus 2018 pukul 10.30 wib

<sup>75</sup> Wawancara dengan bapak Hayat, Tanjung Betuah, 13 Agustus 2018 pukul 10.00 wib

dari dua kata silah yaitu, alaqah (hubungan) dan kata al-Rahmi yaitu, Al-qarabah (kerabat) atau mustauda A-janin artinya “rahim atau peranakan”.<sup>76</sup> Kata Al-rahim seakar dengan kata A-rahmah dari kata rahima “menyayangi, mengasahi” jadi secara harfiah silaturahin artinya menghubungkan tali kekerabatan, menghubungkan tali kekerabatan, menghubungkan kasih sayang. Orang yang memutuskan tali silaturahim maka rahmat Allah tidak akan sampai padanya berarti dia tidak bisa merasakan kasih sayang Allah. Hal ini sesuai firman Allah (AQ. An-nisaa:1):

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*<sup>77</sup>

Silaturahim tidak terbatas hanya saling berkunjung atau berjabat tangan saja, tetapi mempunyai makna yang lebih dalam. Yakni kita harus

<sup>76</sup> Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Terlengkap, Edisi Kedua, Jakarta 1999), Hal. 1638, 1668

<sup>77</sup> AQ. An-nisaa:1, hal 77

mampu menghubungkan/menyambungkan dan menghimpunkan berdasarkan kasih sayang. Profesor Sumanto juga menambahkan, nilai-nilai keagamaan, khususnya tentang pentingnya silaturahmi, bisa juga ditularkan kepada masyarakat masa kini. Dalam Islam misalnya, disebutkan dengan jelas bahwa silaturahmi adalah salah satu jalan menuju surga. “Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan **Imam Bukhari** dan **Muslim**, **Nabi Muhammad SAW** juga menegaskan bahwa tidak akan masuk surga bagi siapa saja yang memutus tali silaturahmi,” jelasnya. Hal ini menunjukkan, betapa pentingnya masalah silaturahmi dalam Islam.<sup>78</sup>

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam agar tetap menjaga silaturahmi kepada orang lain. Tiap kali hari Lebaran tiba, masyarakat di Desa Tanjung Betuah selalu melakukan tradisi silaturahmi yang dinamakan *sengkure*. Saking sangat menjunjung tinggi nilai silaturahmi, tradisi ini tidak pernah absen di setiap hari Raya Idul Fitri dan sudah turun temurun.<sup>79</sup>

Tradisi *sengkure*, selain menghibur para masyarakat yang datang juga sebagai media silaturahmi masyarakat yang dilaksanakan selesai shalat Idul Fitri. *sengkure* adalah media silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara berjalan bersama-sama (terutama oleh kaum laki-laki)

---

<sup>78</sup> <http://www.femina.co.id/trending-topic/menjaga-tradisi-silaturahmi> diakses pada tanggal 22 Agustus 2018.

<sup>79</sup> Wawancara dengan bapak Asbahul Fajri, Tanjung Betuah, 29 juli 2018 pukul 10.45 wib

mengelilingi kampung sekaligus bermaaf-maafan dengan masyarakat yang telah menunggu disepanjang jalan yang dilewati.<sup>80</sup>

Penting bagi setiap manusia, generasi Islam untuk menjalin silaturahmi. Banyak cara dalam hal menjalin silaturahmi/silaturahmi, ditengah-tengah kehidupan masyarakat dengan budaya yang berbeda-beda dan beragam. Sebagaimana yang dicontohkan oleh para leluhur kita, dengan melakukan tradisi-tradisi budaya mengumpulkan orang-orang dalam satu kegiatan, sehingga tercipta interaksi antar warga, yang belum kenal menjadi kenal.<sup>81</sup>

Manfaat silaturahmi tidak hanya mempererat persaudaraan, tetapi juga dapat memperluas rezeki, memperpanjang umur, dikenang kebaikannya, dan diperpanjang umurnya. Manfaat silaturahmi sangat banyak namun bukan mencari manfaat akan tetapi niat karena Allah. Silaturahmi harus ditanamkan dengan cinta, cinta dengan makhluk Allah dan muslim karena setiap muslim adalah saudara.<sup>82</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bersilaturahmi merupakan tradisi yang sudah mengakar dan diwarisi dari generasi kegenerasi. Tradisi *sengkure* terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman, kelaziman dan kepantasan pada suatu daerah. Tradisi bersilaturahmi setiap daerah di Kaur ini berbeda-beda cara pelaksanaannya,

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan bapak Bahuri, tanjung Betuah, 26 juli 2018 pukul 11.15 wib

<sup>81</sup> Wawancara dengan bapak Lukman, Tanjung Betuah, 27 juli 2018 pukul 15.00 wib

<sup>82</sup> Marianna Anna Dan Milah, Berkah Dan Manfaat Silaturahmi (Jakarta: Ruang Kata, 2012), Hal.87

tetapi yang lebih terkoordinir adalah pada perayaan Idul Fitri setiap tahunnya. Tradisi *sengkure* tidak hanya bersilaturahmi ataupun bersalaman diantara mereka, melainkan disertai dengan atraksi budaya yang melibatkan masyarakat dari usia anak-anak hingga dewasa sehingga tradisi tersebut merupakan warisan dari nenek moyang yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Tanjung Betuah.

Tradisi *sengkure* bagi masyarakat Tanjung Betuah adalah ritual yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap tahunnya. Baik dengan acara yang meriah atau hanya dengan acara yang sederhana. Tradisi *sengkure* adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang. Tradisi *sengkure* di Desa Tanjung Betuah memberi manfaat yang sangat besar terutama bagi para warga masyarakat Nasal, sikap gotong royong, mempererat tali persaudaraan antar masyarakat, dan sarana hiburan bagi masyarakat. Tradisi *sengkure* dilakukan bukan hanya bertujuan sebagai acara ritual semata dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur, tetapi diselipi dengan berbagai tujuan seperti, menarik para warga sekitar Tanjung Betuah untuk menyaksikan tradisi *sengkure* dan pertunjukan dari para *sengkure* sebagai sarana hiburan. Sehingga acara *sengkure* ini menjadi ajang pesta rakyat yang disajikan oleh warga Tanjung Betuah dan masyarakat umum.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dahulu *sengkure* dinamakan tanju yang merupakan alat taktik pengusir para penjajah yang saat itu ingin menguasai wilayah Nasal yang merupakan salah satu jajahan kolonial Belanda yang berkeinginan menguasai wilayah Nasal. Lambat laun *sengkure* dijadikan para warga pengusir hewan di sawah dan akhirnya dijadikan festival dalam rangka mengucap syukur kepada Allah yang dilaksanakan setiap hari raya Idul Fitri oleh masyarakat dalam Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu khususnya Desa Tanjung Betuah, Gedung Menung, Ulak Pandan dan Tanjung Baru.

Tradisi *sengkure* ini memiliki proses yang cukup panjang dimulai dari mencari bahan, pemakaian baju *sengkure*, pengarakan *sengkure*, dan terakhir mandi air Nasal. Sebagaimana tradisi tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka yang diteruskan oleh masyarakat Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sendiri.

Dari setiap proses pelaksanaan dan perlengkapan yang terdapat dalam tradisi *sengkure* memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya yaitu nilai bersyukur, nilai bersalaman, dan nilai bersilahturahmi. Masyarakat Tanjung Betuah mengedepankan nilai syariat Islamnya dalam suatu tradisi. Seperti halnya didalam tradisi *sengkure* yang mengajarkan pada masyarakat

agar dapat senantiasa bersyukur kepada Allah dalam hal apapun. Bersalaman juga merupakan ajaran luhur dalam Islam karena merupakan sifat terpuji dan bagian dari akhlak mulia yang telah diperintahkan oleh Allah subhanhu wa ta'alla kepada para Nabi serta hambanya. *Sengkure* juga merupakan media silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara berjalan bersama-sama (terutama oleh kaum laki-laki) mengelilingi kampung sekaligus bermaaf-maafan dengan masyarakat yang telah menunggu disepanjang jalan yang dilewati.

## **B. Saran**

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, maka ada beberapa hal yang perlu penulis sampaikan atau saran-saran kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Kecamatan Nasal:

1. Bagi masyarakat Nasal agar dapat menggali lebih dalam lagi tentang proses adat *sengkure*. Yang mana dalam proses adat *sengkure* banyak memiliki pendidikan yang dapat disampaikan kepada masyarakat luas. Jadi diharapkan agar pemerintah memperhatikan kembali tentang budaya dan tradisi *sengkure*.
2. Untuk para generasi muda jangan pernah merasa gengsi terhadap tradisi yang telah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang kita, terkhususnya dalam tradisi *sengkure*. Dapat memahami dari setiap proses dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *sengkur*.

3. Harapan yang terakhir, tidak hanya tokoh-tokoh masyarakat atau pemangku adat saja yang mengerti tentang adat, tetapi kepada seluruh masyarakat Nasal mengerti tentang tradisi *sengkure*.

## DATAR PUSTAKA

### A. Buku dan Kamus

- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- AG, Muhaimin. 2011. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Cirebon*, Terj. Suganda. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Al-munawwir. 1999. *Kamus bahas Arab-Indonesia terlengkap*. Edisi Kedua. Jakarta.
- Anna, mariana dan Milah. 2012. *Berkah Dan Manfaat*. Jakarta: Ruang Kata.
- Ariyono dan Siregar, Aminuddin. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo
- Buku Profil desa Tanjung Betuah tahun 2018.
- Hamidy, Badrul Munir. 2014. *Masuk Dan Berkembangnya Di Daerah Bengkulu*. Bengkulu, Panitia Penyelenggara STQN XVII
- Kaplan, David. 2002. *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koenjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koenjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Madjid, M. Dien. 2013. *Pengantar ilmu sejarah*. Jakarta: UIN Jakarta
- Masyur, Kahar. 1994. *Membina Moral Dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munthoha. 1998. *Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UIII Press, Cet.1
- Prasetya. 201. Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta, Kanisius
- Setyowati, Eni. 2014. *SAMPAH: Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi Sosial Dan Budaya*. Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grvindo Persada
- Waib, Mardan, Dkk. 1996. *Pengaruh Kontak Budaya Masyarakat Bengkulu Terhadap Pemahaman Sistem Nilai Budaya Nasional*. Bengkulu: Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bengkulu
- W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka
- Zufiardi. 1977. *Adat Istiadat Daerah-daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

## **B. Skripsi, Internet Dan Wawancara**

- Soekowati, Baniar Febryani. 2016. *Tradisi Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie Dan Persebaran Budaya)*. skripsi jurusan adab. Bengkulu
- Herwan. 2015. *Makna Simbol Ritual Sekujang Pada Masyarakat Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*. Skripsi Jurusan Adab. Bengkulu
- Ichaledutech, *Kebudayaan Islam*, Diakses Dari [Http:// Ichaledutech.blogspot. Co.Id/2013/04/Kebudayaan-Islam-5106.Html](http://Ichaledutech.blogspot.Co.Id/2013/04/Kebudayaan-Islam-5106.Html)
- Irayani. 2016. “Nilai-Nilai Agama Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Kecamatan Amen Kabupaten Lebong”. Skripsi Jurusan Adab IAIN Bengkulu

<http://www.femina.co.id/trending-topic/menjaga-tradisi-silaturahmi>

<https://stmikpringsewu.ac.id/maaf-memaafkan-di-hari-rama-idul-fitri/>

<https://almanhaj.or.id/3337-berjabat-tangan-sunnahkah.html>

Regitajune97.https://.wordpress.com/prinsip-prinsip-dasar-penelitian-sejarah/  
html.

Wawancara dengan H. Amru, 03 Agustus 2018

Wawancara dengan bapak Asbahul Pajri, 29 Juli 2018

Wawancara dengan bapak Bahuri, 26 Juli 2018

Wawancara dengan bapak M Tabi'i, 31 Juli 2018

Wawancara dengan bapak zainudin, 6 Agustus 2018

Wawancara dengan bapak Ilyan Suardi, 25 Juli 2018

Wawancara dengan bapak Lukman, 27 Juli 2018

Wawancara dengan bapak Sulaiman, 25 Juli 2018

Wawancara dengan bapak Mustapa.p, 29 Juli 2018

Wawancara dengan bapak Hayat, 13 Agustus 2018

Wawancara dengan bapak Maulana, 13 Agustus 2018

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ulan Purnama Syari anak dari pasangan bapak Basrul Amin dan ibu Tati Kapriyati, lahir pada tanggal 03 April 1996 di Indramayu, dia adalah putri pertama dari 3 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal di mulai dari SDN 06 Kaur selama 6 tahun tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama

di SMPN 01 Kaur selama 3 tahun tamat pada tahun 2011, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 01 Kaur selama 3 tahun tamat pada tahun 2014.

Kemudian menempuh gelar kesarjanaan di salah satu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu guna mendapat gelar (S. Hum), dengan mengangkat salah satu judul “*Aktualisasi nilai-nilai islam adat sengkure di desa tanjung betuah kecamatan Nasal kabupaten kaur*”.

Penulis adalah seorang yang memiliki hobby traveling dan membaca, semoga apa yang peneliti lakukan bisa memberi motivasi dan sumber belajar yang baik bagi pembaca.